

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang sangat menghargai alam. Kehidupan mereka selalu berkaitan dengan alam. Bagi mereka, alam merupakan sesuatu hal yang penting dan harus dihargai. Sikap menghargai alam ini merupakan karakteristik yang khas dari kebudayaan masyarakat Jepang.¹ Sikap ini berada dalam pemikiran orang Jepang berupa penilaian dan pemahaman terhadap berbagai gejala alam yang mengitari kehidupan mereka dan sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka.

Karakter orang Jepang yang mencintai alam ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nakamura Hajime (1911-1999), yaitu seorang pakar dalam Buddhisme Jepang dalam bukunya yang berjudul *Nihonjin no Shiihōhō*. Ia mengatakan bahwa:

日本人は、多く自然を愛し、あこがれた。彼らは衣服の模様にか
 鳥草木を描き、料理はできるだけ自然のままのかたちを尊重する。住
 居についてみても、床の間に生花や盆栽をおき、襖にもしばしば簡
 素な花鳥を描く。²

*Nihonjin wa, ooku shizen wo aishi, akogareta. Karera wa ifuku no moyō ni
 kachōkusaki wo kaki, ryōri wa dekirudake shizen no mama no katachi wo*

¹ Nyozezan Hasegawa, *The Japanese Character* (Tokyo: Kodansha Int., 1966), hlm. 123.

² Hajime Nakamura, *Nihonjin no Shiihōhō* (Tokyo: Shunjusha, 1994), hlm.59.

sonchōsuru. Jyūkyō ni tsuitemitemo, tokonoma ni ikebana ya bonsai wo oki, fusuma ni mo shibashiba kansona kachō wo kaku.

Terjemahan:

Orang Jepang sangat mencintai dan mengagumi alam. Mereka menghiasi baju mereka dengan hiasan bergambar bunga, burung dan rerumputan dan dalam masakan sedapat mungkin menghargai bentuk alami yang apa adanya. Di tempat tinggal pun mereka menempatkan ikebana dan bonsai di dalam tokonoma (suatu ruangan kecil di dalam kamar) dan melukis gambar bunga dan burung yang sederhana di pintu geser yang disebut dengan fusuma.

Pernyataan Nakamura di atas mencerminkan bahwa kebudayaan mereka tidak terlepas dari alam dan diekspresikan sebagaimana adanya. Orang Jepang memberikan dekorasi, baik pada kimono maupun pada fusuma dengan motif alam, seperti sakura, bambu dan daun *momiji*. Makanan yang disajikan pun dibentuk sedemikian rupa hingga menyerupai benda-benda alam dan diwarnai sealami mungkin.

Musim, yang juga bagian dari alam, merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan oleh orang Jepang. Musim di Jepang terdiri atas empat musim, yaitu *haru* (musim semi), *natsu* (musim panas), *aki* (musim gugur) dan *fuyu* (musim dingin). Musim telah mempengaruhi kehidupan orang Jepang sehari-hari. Mereka selalu mengadakan *bunkasai* (festival) di setiap musimnya. Begitu pula dengan motif pada peralatan makan, pakaian yang mereka kenakan dan bahkan bentuk *wagashi* (kue khas Jepang) selalu berganti mengikuti musim yang sedang bergulir. Hal ini merupakan sebagian dari bentuk apresiasi dan rasa cinta mereka terhadap alam, khususnya musim.

Hubungan orang Jepang terhadap alam ini erat kaitannya dengan adanya suatu paham. Paham ini disebut dengan naturalisme atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *shizenshugi* (自然主義). Menurut Kamus Bahasa Jepang *Kōjien* (広辞苑), naturalisme adalah:

自然主義: すべてを自然に帰し、自然に任せる立場。1. (哲) 物質的自然を唯一または根本の原理とみなし、^{せいしんげんしょう} 精神現象をも含めて一切の現象過程を、このような自然の所産と考える立場。... 2. 文学で、理想化を行わず、^{しゅうあく} 醜悪、^{きまつ} 瑣末なものを忌まず、^い 現実をただあるがままに

写しとる事を目標とする立場。.....マルクス主義などの芸実論において..... → リアリズム。³

Shizenshugi: subete wo shizen ni kaeshi, shizen ni makaseru tachiba. 1. (tetsu) busshitsutekishizen wo yuiitsu mata wa konpon no genri tominashi, seishingenshō wo mo fukumete issai no genshō. Katei wo, kono yōna shizen no shosan to kangaeru tachiba. ... 2. bungakude, risōka wo okonawazu, shūaku, samatsuna mono wo imazu, genjitsu wo tada aru ga mama ni utsushitorukoto wo mokuhyō to surutachiba. marukusushugi nado no keijitsuron ni oite → riarizumu.

Terjemahan:

Naturalisme: suatu pandangan bahwa semuanya terpulang pada alam dan semuanya diserahkan kepada alam. 1. (filsafat) Pemikiran yang berporos kepada proses dan fenomena termasuk di dalamnya fenomena spiritual melihat hal ini sebagai prinsip dasar. 2. Pandangan naturalisme dalam kesusastraan, bertujuan untuk mengemukakan sesuatu apa adanya, tidak menuntut sesuatu yang ideal dan tidak meremehkan atau menyepelkan sesuatu. ... Di dalam teori kesenian, marksisme.... → realisme.

Orang Jepang menghargai sesuatu yang bersifat alami. Nakamura Hajime, seorang filsuf Jepang yang banyak melakukan penelitian tentang kebudayaan Jepang ditinjau dari sudut pandang agama Buddhanya, mengemukakan bahwa orang Jepang memandang dunia fenomena sebagai sesuatu yang mutlak. Mutlak adalah ada dan alam merupakan hal yang mutlak. Oleh sebab itu, mereka memandang dan mengakui keberadaan alam sekitar sebagai sesuatu yang mutlak. Pandangan orang Jepang bahwa fenomena alam adalah mutlak telah mengakar kuat dalam tradisi orang Jepang.⁴

Orang Jepang juga menghargai sifat alamiah manusia. Mereka beranggapan bahwa keinginan atau sifat manusia sebagai sesuatu yang alami dan bersifat mutlak.⁵ Keinginan manusia untuk naik pangkat, menjadi kaya, mengkonsumsi daging dan minum minuman keras atau bahkan ingin melakukan seks sebelum menikah, tidak dipermasalahkan di dalam ajaran Buddha Jepang. Semua semata-mata karena hal ini dianggap sebagai bagian dari kealamian manusia.

³ Shimura Izuru, *Kōjien* (Tokyo: Ishinami Kabushiki Kaisha, 2008), hlm.1234.

⁴ Hajime Nakamura, *Ways of Thinking Eastern People* (Honolulu: The University Press of Hawaii, 1964), hlm. 350.

⁵ *Ibid.*, 372.

Masyarakat Jepang memiliki hubungan erat dengan alam termasuk isinya yang berupa tumbuhan dan hewan. Tumbuhan dan hewan hidup bersama-sama dengan manusia di muka bumi ini. Manusia dengan alam memiliki kedudukan yang sama. Oleh karena itu, alam adalah mitra yang sejajar di dunia ini. Iwao Matsuhara mengemukakan bahwa masyarakat Jepang memperlakukan alam sama seperti mereka memperlakukan sesama manusia. Keindahan alam yang ada merupakan hasil dari perbuatan manusia yang menjunjung tinggi alam. Hubungan yang dekat antara manusia dengan alam ini dapat menyebabkan alam di negeri Jepang dipandang sangat indah.⁶ Orang Jepang juga mengadakan upacara pemakaman bagi hewan peliharaan mereka yang mati atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *petto sougi* (ペット葬儀). Dengan perlakuan seperti ini, maka tidak mengherankan alam yang dijunjung tinggi ini dapat berkembang biak dan tumbuh dengan indah.

Kedekatan orang Jepang dengan alam menimbulkan rasa kagum dan cinta terhadap alam. Rasa kagum dan cinta ini banyak dituangkan ke dalam kesenian dan kebudayaan Jepang. Dengan demikian, kesenian Jepang mencerminkan betapa orang Jepang sangat mencintai alam.

Nakamura berpendapat bahwa kecintaan orang Jepang terhadap alam juga digambarkan melalui karya-karya sastra mereka. Penyair-penyair Jepang kerap kali mengangkat tema mengenai alam dalam puisi-puisi mereka. Ia memberi contoh *haiku*, yaitu puisi pendek yang terdiri dari 17 *mora* (suku kata), yang isinya tidak mungkin terlepas dari alam.⁷

Pada dasarnya lirik lagu adalah sebuah puisi. Definisi lirik sebagaimana yang tertera dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah karya sastra atau puisi yang berisi curahan perasaan pribadi.⁸ Mengacu pada definisi ini, dapat dikatakan lirik lagu adalah puisi atau syair yang menggambarkan curahan perasaan penggubah dalam lagu.

Lirik lagu Jepang berkaitan dengan kejadian yang dialami dan dirasakan oleh orang Jepang; seperti mengenai perasaan cinta, baik itu senang karena jatuh cinta maupun sedih karena patah hati, perpisahan, persahabatan, kehidupan masyarakat dan hubungan

⁶ Iwao Matsuhara, *On Life and Nature in Japan* (Tokyo: The Hokuseido Press, 1964), hlm. 131.

⁷ Nakamura, *op. cit.*, 356.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 678.

anak-anak muda dalam hubungan romantis. Lirik-lirik ini tidak terlepas dari alam. Kejadian yang dialami dan dirasakan oleh penggubah lagu Jepang digambarkan dengan penggunaan istilah unsur alam sebagai simbol dalam liriknya.⁹

Hiroshi Minami yang menganalisis lagu Jepang populer pada tahun 1990-an, mengatakan hal yang senada, yaitu :

There are many Japanese songs in which grammatical subject and human-relational expressions are very ambiguous. The feelings and thoughts of the hero are expressed indirectly by descriptions of nature.¹⁰

Terjemahan:

Banyak dari lagu Jepang yang pemakaian subjek gramatikal dan ekspresi untuk hubungan antar manusia sangat ambigu atau mengandung kedwitarian. Perasaan dan pandangan terhadap pahlawan (seseorang yang disanjung) diungkapkan secara tidak langsung melalui deskripsi tentang alam.

Di antara unsur-unsur alam, yang menjadi topik bahasan dalam analisis lirik-lirik lagu di sini adalah istilah sakura. Bunga sakura disukai dan dikagumi oleh orang Jepang. Mekarnya bunga sakura, yaitu sekitar bulan Maret hingga bulan April, menjadi tanda datangnya musim semi. Pohon sakura tumbuh subur di Jepang dan memiliki ratusan jenis varietas. Jenis bunga sakura yang paling terkenal adalah jenis *somei yoshino*.

Orang Jepang selalu menyempatkan diri untuk melakukan *ohanami* (お花見) setiap musim semi. *Ohanami* merupakan suatu acara penyambutan mekarnya bunga sakura pada musim semi di Jepang. *Ohanami* telah dilakukan sejak zaman Heian oleh kalangan bangsawan untuk menikmati mekarnya bunga sakura. Kini orang Jepang melakukan *ohanami* dengan berkumpul bersama keluarga, teman, dan rekan kerja di bawah pohon sakura sambil makan makanan yang telah mereka bawa, seperti *bentō* (nasi kotak), *onigiri* (nasi kepal), dan *dango* (kue bulat yang terbuat dari ketan). Mereka juga merayakannya dengan minum sake, bernyanyi-nyanyi dan ada juga yang membaca puisi. Selain itu, mereka juga menikmati sejuknya angin musim semi yang berhembus di antara pepohonan sakura.

⁹ Kalland, *op. cit.*, 23.

¹⁰ Hidetoshi Kato, *Japanese Popular Culture* (Tokyo: Charles E. Tuttle, 1959), hlm. 119.

Keindahan bunga sakura menjadi sumber inspirasi orang Jepang. Sakura banyak dijadikan obyek dalam lukisan dan foto. Sakura pun dijadikan motif yang tertera mulai dari kimono, saputangan, peralatan dapur, kertas dinding hingga makanan.

Pada saat musim semi, bunga sakura bermekaran memenuhi jalanan, taman dan pegunungan di Jepang, menambah semarak pemandangan alam Jepang. Bunga sakura merupakan bunga nasional negara Jepang. Sebagaimana yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Jepang, *koujien* (広辞苑):

古来、花王と称せられ、日本の国花とし、古くは[花]といえは桜を指した。¹¹

Korai, hanaō to shōserare, nihon ni kokka toshi, furuku wa "hana" toieba sakura wo sashita.

Terjemahan:

Sejak dahulu, selain disebut sebagai raja bunga dan menjadi bunga nasional Jepang, dulu, yang disebut dengan bunga selalu merujuk kepada bunga sakura.

Mekarnya bunga sakura dianggap sebagai simbol awal dan akhir berbagai kegiatan. Di Jepang awal dan akhir kegiatan akademik adalah pada saat musim semi. Begitu pula akan menjadi awal dan akhir dari kegiatan bekerja seorang orang gajian.

Selain itu, sakura menyimbolkan harapan akan kebahagiaan dan kemakmuran. Sejak zaman dulu, orang Jepang memulai masa cocok tanam padi pada saat musim semi yang bertepatan dengan mekarnya bunga sakura. Mereka memiliki anggapan bahwa bunga sakura yang mekar dengan baik menandakan benih-benih padi yang mereka tanam dapat dipanen dengan baik pula. Mekarnya bunga sakura dengan baik juga menandakan empat musim dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di setiap musimnya akan bergulir dan berjalan dengan baik selama satu tahun.

Akan tetapi di sisi lain, sakura kerap kali diasosiasikan dengan kematian.¹² Simbol kematian ini berkaitan dengan gugurnya bunga sakura setelah mekar hanya sekitar seminggu, atau bahkan hanya beberapa hari saja. Stuart D. B. Picken mengemukakan:

¹¹ Shimura, *op. cit.*, 1114.

¹² *Japan As It Is A Bilingual Guide/ Third Edition* (Tokyo: Gakken Co., Ltd., 1985), hlm 332.

Fallen cherry blossoms floating on the water are a reminder of the fundamental Buddhist truth that perfection is unattainable because life is transient and all things are in an endless state of flux.¹³

Terjemahan:

Bunga sakura yang telah gugur dan jatuh di atas permukaan air menjadi suatu gambaran akan dasar pemikiran Buddha bahwa kesempurnaan tidak dapat dicapai karena kehidupan ini berlangsung hanya sementara dan semua hal terus berubah-ubah.

Mekarnya bunga sakura dalam waktu singkat ini menyimbolkan *mujō* atau ketidakabadian. *Mujō* merupakan salah satu ajaran agama Buddha dan menjadi salah satu inti pemikiran di dalam budaya Jepang. Puisi Jepang banyak yang mengeksperesikan kehidupan yang tidak abadi.¹⁴

Lirik lagu yang akan menjadi bahan analisis dalam skripsi ini diambil dari lirik-lirik lagu Jepang populer. Lirik-lirik ini termasuk bagian dalam lagu populer yang lagu-lagu ini merupakan salah satu bentuk budaya pop atau budaya populer yang berkembang di Jepang. Menurut John Clammer, istilah budaya populer dalam bahasa Jepang adalah *taishu bunka* (大衆文化) atau budaya massa. Pengertian ini mengacu kepada budaya yang menyebar luas ke masyarakat sebagai kelompok massa.¹⁵

Budaya populer Jepang meliputi berbagai macam bidang, seperti seni, olahraga, teknologi dan musik. Hasilnya dapat dilihat dari belasan judul film *anime* atau animasi yang ditayangkan tiap minggu, seperti sirkulasi ratusan ribu eksemplar *manga* atau buku komik per bulan, puluhan *dorama* atau drama televisi dan juga jutaan keping album musik populer Jepang yang terjual.

Musik populer Jepang disebut dengan *kayōkyoku* mulai berkembang di Jepang pada tahun 1920-an.¹⁶ Jenis musik ini merupakan perpaduan unsur-unsur musik Barat dan bernuansa Jepang modern. Unsur dari barat adalah penggunaan alat musik dari barat, seperti gitar listrik, piano, drum, dsb. Walaupun banyak mengambil unsur dari barat,

¹³ Stuart D. B. Picken, *Japan's Cultural Identity* (Tokyo: Kodansha Int., 1982), hlm. 12.

¹⁴ Tomoaki Kobayashi, *Guides to Japanese Culture* (Tokyo: Japan Culture Institute., 1977), hlm 100.

¹⁵ John Clammer, *Difference and Modernity Social Theory and Contemporary Japanese Society* (New York: Kegan Paul Int. Limited, 1995), hlm. 32.

¹⁶ J. Timothy Craig, *Japan Pop! Inside The World of Japanese Popular Culture* (New York: M.E. Sharpe Inc., 2000), hlm. 77.

masih ada juga unsur Jepang yang digunakan. Selain penggunaan bahasa Jepang yang dominan di dalam liriknya, ada juga penggunaan alat-alat musik tradisional Jepang seperti *shamisen* dan *koto*, sebagai alat musik tambahan.

Kayōkyoku memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) komposer dan penulis lirik adalah orang yang terkenal; 2) lagunya banyak disebarluaskan melalui media massa, seperti televisi, radio, rekaman; 3) rata-rata jangka waktu (periode ketika lagu tersebut sering didengar melalui media massa dan dijual rekamannya) terbilang pendek, biasanya hanya beberapa minggu.¹⁷

Kayōkyoku terdiri dari *enka*¹⁸, J-pop (Japan pop), new music¹⁹ dan *gunka*²⁰. Kayōkyoku berkembang pesat dan menjadi kegemaran masyarakat tidak hanya di dalam negeri dan daerah Asia, melainkan hingga sampai ke Amerika, Eropa bahkan Amerika Latin.

Lagu-lagu Jepang ini yang merupakan produk dari kebudayaan massa menandakan bahwa lagu-lagu ini populer, khususnya di kalangan anak muda Jepang. Lirik-lirik lagunya pun termasuk menjadi suatu hal yang dikonsumsi secara massal. Selain menyanyi, anak-anak muda Jepang ini juga mengubah lirik lagunya. Dalam lirik lagu mereka, alam tak luput dari perhatian mereka untuk dituangkan ke dalamnya. Perasaan mereka dituangkan dan diungkapkan melalui simbol dari unsur alam dalam lirik-lirik lagu Jepang populer. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Jepang yang hidup dalam alam lingkungan modern dewasa ini masih bersifat naturalis dalam kehidupan mereka yang tercermin dalam lirik lagu populer.

1.2 Permasalahan

Lirik atau puisi atau syair Jepang memiliki suatu ciri khas, yaitu sangat erat hubungannya dengan alam. Di antara banyaknya unsur alam lainnya, istilah bunga sakura menjadi salah satu mediator atau simbol untuk mengungkapkan curahan hati penggubah

¹⁷ Kato, *op. cit.*, 198.

¹⁸ Merupakan jenis musik yang lagunya dibuat oleh komposer dan penulis lirik terkenal dan biasanya menggunakan skala pentatonik.

¹⁹ Sebutan untuk lagu-lagu yang ditulis oleh gerakan penyanyi *folk* dan *rock* dan muncul sekitar tahun 1970-an.

²⁰ Lagu militer yang populer pada masa perang.

lirik lagu, tak terkecuali dalam lirik lagu Jepang populer. Lirik-lirik lagu ini dikarang oleh para penggubah muda Jepang yang hidup di alam lingkungan modern dewasa ini.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah penggunaan istilah alam, yaitu bunga sakura sebagai simbol dalam lirik-lirik lagu Jepang populer yang mencerminkan sifat naturalis orang Jepang.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan pemahaman dan gambaran bahwa sifat naturalis orang Jepang dewasa ini masih tecermin di dalam lirik-lirik lagu Jepang populer, yaitu melalui penggunaan simbol dari unsur alam berupa bunga sakura untuk mengungkapkan perasaan terdalamnya.

1.4 Kerangka Teori

Perasaan cinta orang Jepang terhadap alam merupakan tema dari penulisan skripsi ini. Dalam penyusunannya, digunakan teori naturalisme yang dikemukakan oleh Nakamura Hajime dalam bukunya yang berjudul *Nihonjin no Shii Hōhō*.

Ia mengemukakan bahwa alam semesta dan sifat alamiah merupakan tema penulisan utama dalam karya-karya sastra Jepang. Puisi dan syair Jepang selalu berkaitan dengan alam. Orang Jepang ingin selalu berdekatan dengan alam dan memindahkan alam ke dalam kehidupan mereka yang paling dekat. Berdasarkan hal ini, lirik-lirik lagu akan dianalisis menggunakan teori Nakamura Hajime.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu metode deskriptif analisis dengan cara mengumpulkan lirik-lirik lagu Jepang populer sebagai bahan analisis utama. Selain itu, dikumpulkan pula bahan-bahan literatur dari bahan rujukan maupun internet untuk mendukung bahan analisis utama. Kemudian data-data tersebut dideskripsikan dan dianalisis melalui kerangka teori.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2 merupakan bab mengenai bunga sakura yang dibagi lagi menjadi empat subbab, yaitu bunga sakura di mata orang Jepang, jenis-jenis sakura, *ohanami* dan simbol-simbol sakura. Bab 3 merupakan bab yang menjelaskan mengenai naturalisme dan budaya populer. Bab 4 merupakan bab analisis lirik-lirik lagu Jepang populer yang menggunakan istilah sakura dilihat dari sudut pandang naturalisme. Bab 5 merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan.

